



Vol 4 No 2 Desember 2020 : 267-271

Jurnal BajET

(*Baturaja Journal of Educational Technology*

<http://journal.unbara.ac.id/index.php/BajET>



PELAKSANAAN PENILAIAN TES OBYEKTIF OLEH GURU DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN MUARADUA KISAM KABUPATEN OKU SELATAN.

Noverma Hestasary¹

¹Mahasiswa Teknologi Pendidikan

Email : novermahs9@gmail.com

Eriyanti²

²Dosen Prodi TP Universitas Baturaja

Email: eriyanti@fkip.unbara.ac.id

Kata Kunci

*Pelaksanaan, Penilaian,
Tes, Obyektif, Guru*

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pelaksanaan Penilaian Tes Obyektif Oleh Guru Di SMP Negeri Se-Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten OKU Selatan. Populasi penelitian ini adalah guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten OKU Selatan yang jumlah responden 60 orang. Teknik pengumpulan data adalah kuisioner dan alat pengumpulan data berupa angket. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pelaksanaan penilaian tes obyektif oleh guru di SMP Negeri Se-kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten OKU Selatan, tes bentuk benar-salah (*true-false*) dari 6 item didapat persentase rata-rata 50,26% dengan kategori kurang baik. Untuk tes pilihan ganda (*multiple choice test*) yang diperoleh dari 13 item maka didapat persentase rata-rata 89,4% dengan kategori sangat baik. Untuk tes menjodohkan yang diperoleh dari 7 item didapat persentase rata-rata 44,04% dengan kategori kurang baik. Tes isian (*completion test*) yang diperoleh dari 4 item maka didapat persentase rata-rata 85% dengan kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan penilaian tes obyektif oleh guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten OKU Selatan sudah dijalankan dengan cukup baik.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam pembangunan dan harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia. Pada prinsipnya pendidikan bertujuan untuk menghasilkan dan menciptakan manusia-manusia yang cerdas yang memiliki berbagai nilai, keterampilan pengetahuan dan berwawasan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, tentunya harus dicapai dahulu tujuan pengajarannya, karena tujuan pengajaran adalah dasar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. Dalam dunia pendidikan terdapat proses belajar mengajar antara siswa dan guru dimana siswa terlebih dahulu melakukan kegiatan belajar sehingga pada akhirnya terlihat perubahan tingkah laku yang dialami.

Menurut Sagala dalam Sudaryono [1] "Mengatakan bahwa pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Dengan kata lain pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat 20, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".

Dalam proses evaluasi, seorang pendidik tak lepas dari yang namanya penggunaan instrumen. Menurut Arifin [2] instrumen itu mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting dalam rangka mengetahui keefektifan proses pembelajaran. Selain itu, Mulyadi [3] mengemukakan bahwa proses evaluasi mencakup dua hal yakni pengukuran dan tes. Ketika melakukan evaluasi, maka pendidik harus melakukan pengukuran yang di dalamnya juga harus menggunakan alat yang biasa disebut tes. Mehrans dan Lehmann dalam Sudaryono [4] menerangkan bahwa tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan yang sudah ditentukan.

Evaluasi memiliki kedudukan yang penting dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi, guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang akan diambil selanjutnya. Hasil

penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik di kemudian hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 02 Maret 2020 kepada Guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten OKU Selatan, didapatkan informasi bahwa guru-guru masih menggunakan bahan ajar berupa buku panduan dan guru lebih banyak menggunakan tes tertulis yaitu Pilihan ganda dan tes isian, cara guru menjelaskan juga berbeda-beda ketika proses belajar mengajar berlangsung, ada guru yang menjelaskan hanya dengan metode ceramah dan ada pula dengan praktik seperti pada mata pelajaran Seni Budaya, IPA dan pada mata pelajaran Penjas Orkes.

Setelah Guru tersebut selesai menjelaskan maka hal yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui apakah siswa tersebut sudah paham dengan materi yang di sampaikan guru akan memberikan soal untuk mengevaluasi siswa secara lisan atau dengan cara memberikan lembar soal, Dalam evaluasi itu guru menggunakan berbagai macam kegiatan tes seperti tes dalam bentuk Benar salah (*True-false*), Tes pilihan ganda (*Multiple choice test*), Tes menjodohkan (*Matching test*), dan Tes Isian (*Completion Test*). Akan tetapi apakah sistem penilaian yang digunakan telah dilaksanakan sesuai dengan teori penilaian tes objektif maka berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang pelaksanaan penilaian tes obyektif oleh guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten OKU Selatan.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini penelitian yang akan berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual dan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian deskriptif yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Pelaksanaan Penilaian Tes oleh Guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten OKU Selatan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh Guru di SMP Negeri 01 Muaradua Kisam berjumlah 26 orang,

Guru SMP Negeri 02 Muaradua Kisam Berjumlah 15 orang, Dan Guru SMP Negeri 03 Muaradua Kisam Berjumlah 19 orang. Jadi keseluruhannya 60 Orang. Guru-guru tersebut tersebar di Sekolah Menengah Pertama yang ada di kecamatan Muaradua Kisam, yaitu di SMP Negeri 01 Muaradua Kisam, SMP Negeri 02 Muaradua Kisam, dan SMP Negeri 03 Muaradua Kisam.

Teknik pengumpulan data yang dalam penelitian ini adalah teknik kuesioner. Menurut Sukardi (2012: 76) kuesioner ini juga sering disebut sebagai angket di mana dalam kuesioner tersebut terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, di susun dan disebarkan keresponden untuk memperoleh informasi di lapangan.

Alat pengumpulan data yang akan digunakan yaitu angket, untuk alternatif jawaban angket yang disebarkan kepada responden, menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2018:152), *skala likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Tabel 1.1 Penilaian Skala Likert

No	Pilihan Jawaban	Skor
1	Sangat Baik	4
2	Baik	3
3	Cukup Baik	2
4	Kurang Baik	1

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif persentatif. Teknik ini digunakan karena penelitian bersifat deskriptif. Adapun rumus statistik yang digunakan menurut Sudijono (2012: 43).

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

p= Angka persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Dalam menganalisis data peneliti menjumlahkan skor jumlah selalu dan sering kemudian dikonsultasikan kepada kriteria pengambilan keputusan menurut Nurgiyantoro (2010:253) sebagai berikut:

Tabel 1.2. Kriteria Penilaian

Interval presentase tingkat penguasaan	Keterangan
86 – 100	Sangat Baik
76 – 85	Baik
56 – 75	Cukup Baik
10 -55	Kurang Baik

Sumber : Nurgiyantoro (2010:253)

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data diatas dapat diketahui bahwa Tes Benar-Salah (*True-False*) mendapat nilai persentase 50,26% dengan kriteria kurang baik. Adapun butir pertanyaan yang memperoleh persentase tertinggi yaitu terdapat pada butir item soal nomor 2 dengan pertanyaan Apakah bapak/ Ibu dalam menggunakan tes pada soal-soal *True-False* berupa pernyataan-pernyataan (statement) didapatkan angka persentase 58%, sedangkan yang terendah berkaitan dengan soal nomor 1 dan 4 dengan pertanyaan Apakah Bapak/ Ibu menggunakan tes obyektif bentuk benar-salah (*true-false*) dan Apakah Bapak/ Ibu menggunakan soal benar-salah (*true-false*) dengan bentuk pembetulan (*with corection*) di dapatkan angka persentase 1%

Berdasarkan hasil temuan tersebut tes-benar salah mendapatkan angka persentase yang rendah karena di ke tiga sekolah tersebut memang jarang menggunakan tes bentuk benar salah sehingga mendapatkan persentase rendah di bandingkan dengan tes pilihan ganda dan tes isian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudijono (2016:71) bahwa tes benar-salah lebih banyak digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana, jika digunakan untuk mengukur kemampuan yang lebih tinggi, paling hanya untuk kemampuan menghubungkan antara dua hal yang homogen, sehingga dalam penyusunan soal bentuk benar-salah tidak hanya menggunakan kalimat pertanyaan atau pernyataan tetapi juga dalam bentuk gambar, tabel, dan diagram.

2. Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*)

Berdasarkan analisis data diatas dapat diketahui bahwa Tes Pilihan Ganda (*Multiple choice test*) mendapat nilai persentase 89,4% dengan kriteria sangat baik. Adapun butir pertanyaan yang memperoleh persentase tertinggi yaitu terdapat pada butir item soal nomor 7 dengan pertanyaan Apakah bapak/ Ibu menggunakan tes pilihan ganda (*Multiple choice test*) didapatkan angka persentase 88%, sedangkan yang terendah berkaitan dengan soal nomor 9 dengan pertanyaan Bapak/ Ibu membuat

multiple choice test terdiri atas suatu keterangan tentang suatu pengertian yang belum lengkap di dapatkan angka persentase 10%

Berdasarkan hasil temuan tersebut tes pilihan ganda mendapatkan angka persentase tertinggi dibandingkan dengan tes benar-salah, tes menjodohkan dan tes isian, karena dari ketiga sekolah tersebut mayoritas gurunya selalu menggunakan tes pilihan ganda ketika ingin mengukur kemampuan belajar siswa atau mengevaluasi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudaryono (2018:91) bahwa tes pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

3. Tes Menjodohkan (*Matching Test*)

Berdasarkan analisis data diatas dapat diketahui bahwa Tes Menjodohkan (*Matching test*) mendapat nilai persentase 44,04% dengan kriteria kurang baik. Adapun butir pertanyaan yang memperoleh persentase tertinggi yaitu terdapat pada butir item soal nomor 26 dengan pertanyaan Apakah dalam *matching test* Bapak/ Ibu menugaskan murid mencari dan menempatkan jawaban-jawaban sehingga cocok dengan pertanyaannya didapatkan angka persentase 48%, sedangkan yang terendah berkaitan dengan soal nomor 21 dan 24 dengan pertanyaan Apakah dalam *matching test* Bapak/ Ibu membuat hanya memakai satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban di dapatkan angka persentase 3%, dan soal nomor 24 dengan pertanyaan Apakah Bapak/ Ibu membuat item-item soal tergabung dalam satu seri *matching test* di dapatkan angka persentase 3%

Berdasarkan hasil temuan tersebut tes menjodohkan mendapatkan angka persentase yang paling rendah di dibandingkan dengan tes benar-salah, tes pilihan ganda dan tes isian, karena dari ketiga sekolah tersebut hampir seluruh guru tidak pernah menggunakan bentuk tes menjodohkan dalam mengevaluasi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto(2018:96) bahwa tes bentuk menjodohkan ini hanya cocok digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana, dan mengidentifikasi kemampuan menghubungkan dua hal dan disajikan dalam bentuk soal yang premis dan respon.

4. Tes isian (*Completion test*)

Berdasarkan analisis data diatas dapat diketahui bahwa Tes Isian(*Completion test*) mendapat nilai persentase 85,9% baik. Adapun butir pertanyaan yang memperoleh persentase tertinggi yaitu terdapat pada butir item soal nomor 27 dengan pertanyaan

Apakah Bapak/ Ibu menggunakan Tes Isian (*Completion test*) didapatkan angka persentase 86%.

Berdasarkan hasil temuan tersebut terdapat bahwa tes isian mendapatkan angka persentase tertinggi kedua setelah tes bentuk pilihan ganda, karena di ketiga sekolah tersebut sering menggunakan tes isian dalam mengevaluasi pembelajaran selain menggunakan tes pilihan ganda. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2018:120) bahwa tes isian biasanya di kemukakan dalam bentuk pertanyaan yang soalnya berupa suatu kalimat pertanyaan yang dapat di jawab dengan singkat, berupa kata, frase, nama, tempat, nama tokoh, lambang, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil rekapitulasi tersebut dapat yang diperoleh dari penyebaran angket pada penelitian Pelaksanaan Penilaian Tes Obyektif Oleh Guru Di SMP Negeri Se-Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten OKU Selatan, diperoleh hasil jika Tes Benar-Salah (*True-False*) rekapitulasi hasil sebesar 44,71% kemudian pada Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*) hasil rekapitulasi sebesar 89,4% kemudian pada Tes Menjodohkan (*Matching Test*) hasil rekapitulasi sebesar 44,04% kemudian pada Tes Isian (*Completion Test*) mendapatkan hasil rekapitulasi sebesar 85,9%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Pelaksanaan Penilaian Tes Obyektif Oleh Guru Di SMP Negeri Se- Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten OKU Selatan berdasarkan hasil rekapitulasi data sebesar 67,39% dengan kriteria Cukup Baik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan antara lain, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan tes benar-salah (*true-false*) yang di lakukan oleh di SMP Se-Kecamatan Muaradua kisam termasuk dalam kategori kurang baik.
2. Pelaksanaan kegiatan tes pilian ganda (*multiple choice test*) yang di lakukan oleh di SMP Se-Kecamatan Muaradua kisam termasuk dalam kategori sangat baik.
3. Pelaksanaan kegiatan tes menjodohkan (*matching tes*) yang di lakukan oleh di SMP Se-Kecamatan Muaradua kisam termasuk dalam kategori kurang baik.
4. Pelaksanaan kegiatan tes isian (*completion tes*) yang di lakukan oleh di SMP Se-Kecamatan Muaradua kisam termasuk dalam kategori kurang baik.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [2] Arikunto Suharsimi. 2018. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [3] Darmawan Deni. 2013 *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [4] Djamarah Bahri Syaiful. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- [5] Martono Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [6] Nurgiyantoro. 2010 *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- [7] Narbuko, Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- [8] Purwanto Ngalim. 2009 *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [9] Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [10] Sukardi. 2008 *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [11] Sudaryono. 2014. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- [12] Sudjana Nana. 2018. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya .
- [13] Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [14] Sudijono Anas. 2015 *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.